

## PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDERS* (ASD)

Winda Saputri<sup>1</sup>, Yasir Mubarak<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia

<sup>1</sup> windasaputri1330@gmail.com, <sup>2</sup> dosen02264@unpam.ac.id

Received: October 2, 2022; Accepted: January 31, 2023

### Abstract

The purpose of this research is to investigate investigated syntactic acquisition in a child with autism aged 9 years. The method used is using descriptive qualitative method. The main data source for this research is the topic of investigation and data collected directly without using intermediaries. Meanwhile, secondary data sources in this study include books, journals, and articles on children's language acquisition. The results of the study found that there were 29 data which were divided into several parts including; 15 declarative sentences with 68 morphemes (51.72%), 3 interrogative sentences with 16 morphemes (10.34%), 5 imperative sentences with 13 morphemes (17.24%), and 6 interrogative sentences with 27 morphemes (20.70 %). Based on the results of the study, the most dominant was the acquisition of declarative sentences, namely 51.72%, and based on the MLU (Mean Length of Utterance) measurement, the student's speech was 4.27 words that were spoken or were in stage X. It means that the language acquisition of a child with autism is appropriate for their age. The findings of this study can help educators and parents better understand the stage of language development in autistic children and plan suitable stimulation strategies.

**Keywords:** Sentence Acquisition, Autism, Syntax.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini menginvestigasi pemerolehan sintaksis/kalimat pada anak autis usia 9 tahun. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian ini adalah topik investigasi dan data yang dikumpulkan secara langsung tanpa menggunakan perantara. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian ini meliputi buku, jurnal, dan artikel tentang pemerolehan bahasa anak. Hasil penelitian menemukan terdapat 29 data yang dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya; 15 kalimat deklaratif dengan 68 morfem (51,72%), 3 kalimat tanya dengan 16 morfem (10,34%), 5 kalimat imperatif dengan 13 morfem (17,24%), dan 6 kalimat tanya dengan 27 morfem (20,70 %). Berdasarkan hasil penelitian, yang paling dominan adalah perolehan kalimat deklaratif yaitu sebanyak 51,72%. Terakhir berdasarkan pengukuran MLU (*Mean Length of Utterance*), tuturan murid tersebut sebanyak 4,27 kata yang diucapkan atau berada pada tahap X. Artinya, penguasaan bahasa murid itu sudah sesuai dengan usianya. Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua untuk memahami keadaan perkembangan bahasa anak autis dan merancang langkah-langkah stimulasi yang tepat.

**Kata Kunci:** Pemerolehan Kalimat, Autis, Sintaksis

*How to Cite:* Saputri, W. & Mubarak, Y. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD). *Semantik*, 12(1), 49-60.

### PENDAHULUAN

Menurut tata bahasa generatif, anak-anak diberkahi dengan pengetahuan linguistik bawaan, yang sangat menentukan proses pemerolehan bahasa. Keadaan awal fakultas bahasa disebut 'tata bahasa universal' atau '*language acquisition device*' (Chomsky dalam Diessel, 2004). Tata bahasa universal mendefinisikan kelas bahasa yang dapat dipelajari anak-anak. Perkembangan

gramatikal dipandang sebagai proses di mana anak-anak menentukan nilai parameter bahasa mereka berdasarkan pemicu tertentu dalam suatu input (Diessel, 2004). Namun, berbeda dengan anak dengan gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorders/ASD*). Anak dengan gangguan ASD mengalami kesulitan dengan aspek pengetahuan gramatikal yang terungkap dalam pemahaman dan produksi bahasa mereka (Thornton, et al., 2016). Gangguan spektrum autisme tidak memiliki obat dan tidak ada pengobatan yang dapat diterapkan secara universal. Tujuan pengobatan adalah untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berfungsi dengan meminimalkan gejala gangguan spektrum autisme dan mendorong perkembangan dan pembelajaran (Faadhilah et al., 2022). Menurut Yatim (2002) seiring dengan gejala tidak mampu bersosialisasi, anak autis sering berjuang dengan bahasa dan menunjukkan reaksi yang tidak biasa terhadap rangsangan lingkungan. Senarai yang dikatakan Mubasyira, Rafli, dan Boeriswati (2021), anak autis juga memiliki kesulitan sosial yang khas dan masalah perilaku selain gangguan produksi bicara dan bahasa. Mereka sering hidup sendiri, disibukkan dengan kepentingannya sendiri, bahkan ada yang melakukan perilaku merusak diri sendiri seperti menggigit jari dengan kuat atau membenturkan kepala ke dinding.

Kesulitan komunikasi verbal disebabkan oleh kecacatan yang sering diamati pada anak autis (Indriyani, 2021). Autisme adalah suatu kondisi yang memengaruhi cara otak anak berkembang. Anak autis memiliki masalah dengan komunikasi sosial, verbal, dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi, dan perhatian (Mahsa, Ariance, & Sumarlam., 2019). Meskipun perkembangan anak pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi, namun perkembangan bahasa sering dijadikan tolok ukur tingkat kecerdasan anak (Indah, 2008).

Secara khusus, gangguan spektrum autisme (ASD) menunjukkan kesulitan dengan pemahaman penggunaan bahasa non-literal, seperti metafora, ironi, hiperbola, dan lain-lain (Kissine, De Brabanter, & Leybaert, 2012). Siswa dengan gangguan spektrum autisme (ASD) sering menunjukkan keterlambatan bahasa (American Psychiatric Association dalam Ganz & Flores 2009). Selain itu, banyak siswa penyandang autisme, dan tunagrahita mengalami kesulitan dalam memperoleh keterampilan literasi (Basil & Reyes, 2003). Selain itu, kesulitan anak-anak ASD berakar pada cara mereka memproses masukan linguistik (*linguistic input*) (Thornton, et al., 2016).

Menurut Kjelgaard dan Tager-Flusberg (dalam Ganz & Flores 2009) tidak lebih dari seperempat anak autis memiliki kemampuan bahasa dalam kisaran normal. Perkembangan bahasa sangat bervariasi di antara anak-anak dengan ASD (Lord et al. dalam Ganz & Flores 2009). Salah satunya, yaitu kurang perhatian dan disorganisasi menyebabkan ketidakmampuan untuk tetap mengerjakan tugas, tampak tidak mendengarkan, penggunaan tata bahasa yang tertunda dan kehilangan materi pada tingkat yang tidak cocok dengan umur ataupun tingkatan perkembangan. Hiperaktivitas-impulsif mencakup aktivitas berlebihan, gelisah, ketidakmampuan untuk tetap duduk, mengganggu aktivitas orang lain, dan ketidakmampuan untuk menunggu gejala yang berlebihan untuk usia atau tingkat perkembangan (American Psychiatric Association, 2013; Jensen de López, Schroeder & Gavarró, 2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, banyak penelitian yang telah meneliti mengenai analisis pemerolehan bahasa, seperti Ulfa (2017); Tussolekha (2015); Salamah (2015); Suardi, Ramadhan, & Asri (2019); Arsanti 2014; Wulandari 2018. Sebagian besar studi tersebut lebih banyak melihat dari perspektif umum, yakni pemerolehan bahasa pada umumnya dan masih belum tersentralisasi. Adapun penelitian lainnya yang sudah tersentralisasi terkait

pemerolehan bahasa dari segi fonologi, morfologi, ataupun sintaksis seperti Yogatama (2011); Budhiono (2011); Nuraeni (2015); Tesalonika (2020) masih terlihat *mainstream*, yakni studi tersebut mengkaji pemerolehan bahasa anak normal. Sedangkan untuk penelitian pemerolehan bahasa yang mengkaji pada anak berkebutuhan khusus seperti autisme masih jarang ditemukan. Alasan lain peneliti ingin mengkaji pemerolehan sintaksis pada anak autis adalah banyak menyebutkan bahwa anak ASD kesulitan dalam memproses masukan linguistik (*linguistic input*) sehingga mengalami keterlambatan berbahasa. Di sini penulis ingin melihat ataupun menguji apakah hasil yang ditemukan peneliti lain sama dengan penelitian ini. Karena jika melihat pernyataan Kjelgaard dan Tager-Flusberg (dalam Ganz, & Flores 2009) yang menyebutkan setidaknya ada seperempat anak autis yang memiliki kemampuan bahasa secara normal. Tujuan penelitian ini menginvestigasi pemerolehan sintaksis/kalimat pada anak autis usia 9 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana penguasaan dan keterampilan berbahasa anak autis dideskripsikan, khususnya kemampuan mereka dalam menyusun kalimat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru dan pihak terkait lainnya mengenai kemampuan menyusun kalimat pada anak autis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan memperoleh gambaran pemerolehan sintaksis/kalimat pada anak autis usia 9 tahun.

## METODE

Riset ini termasuk ke dalam riset lapangan dengan memakai pendekatan kualitatif yang dijelaskan dengan cara deskriptif. Jenis riset ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai pemerolehan kalimat. Pendekatan kualitatif deskriptif difokuskan pada pemerolehan kalimat secara lisan yang didapatkan melalui pengumpulan data dalam bentuk rekaman suara dan catatan. Data penelitian ini berasal dari dua sumber yang berbeda, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan di lapangan (Moleong dalam Bariyyah, 2019). Sumber data utama penelitian ini adalah topik investigasi dan data yang dikumpulkan secara langsung tanpa menggunakan perantara. Sementara itu, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber bacaan dan sumber lain seperti catatan harian, surat resmi dan surat pribadi, sedangkan sumber data primer dikumpulkan melalui sumber observasi (Moleong dalam Bariyyah, 2019). Sumber data sekunder penelitian ini meliputi buku, jurnal, dan artikel tentang pemerolehan bahasa anak. Dokumentasi dan tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pemerolehan bahasa untuk anak autis atau *autis language acquisition*. Mengingat ini adalah penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yaitu peneliti yang secara pribadi mengunjungi lokasi, melakukan observasi, mengidentifikasi informan, dan melakukan wawancara dengan informan.

Metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan dalam proses pengumpulan data. *Purposive sampling* digunakan oleh peneliti untuk memilih sumber data sumber data guna menemukan sumber data untuk penelitian ini. Riset ini ialah suatu studi kasus kepada seorang anak yang selanjutnya disebut responden. Responden dalam penelitian ini, yaitu seorang anak laki-laki yang mengalami gangguan spektrum autisme dengan jenis ADHD ringan berusia 9 tahun bersekolah di SKH Al-Ihsan 01 Tangerang Selatan.

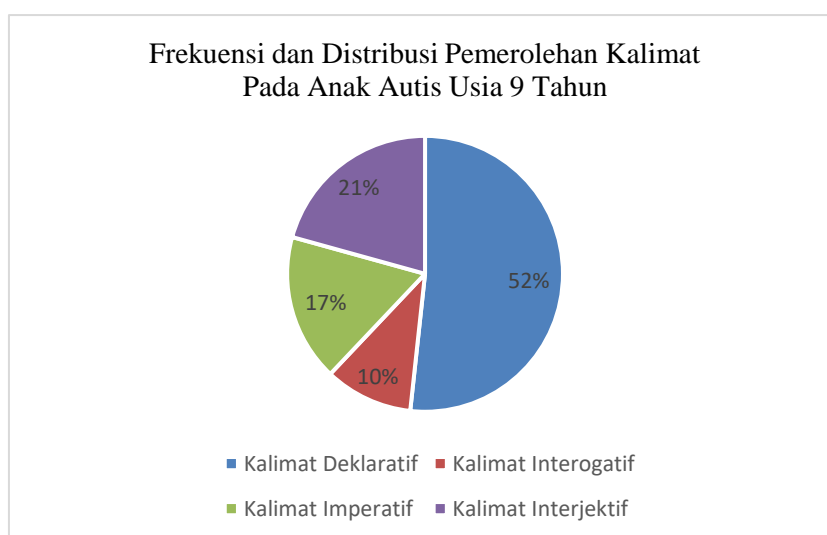
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu model simak. Pada pemerolehan sintaksis, peneliti menggunakan teknik sadap untuk menyadap penggunaan bahasa responden. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik catat dan teknik rekam. Teknik analisis data pada

penelitian ini dengan menggunakan metode agih pada pemerolehan sintaksis. Pada pemerolehan bahasa menggunakan teknik dasar: teknik bagi unsur langsung kemudian menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik ganti. Teknik ganti ini akan menggantikan komponen tertentu satuan *lingual* yang diujarkan oleh responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini berfokus pada pemerolehan sintaksis atau kalimat pada anak autis dengan responden, yaitu seorang anak laki-laki yang mengalami gangguan spektrum autis jenis ADHD ringan berusia 9 tahun bersekolah di SKH Al-Ihsan 01 Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan dalam rentang 3 bulan Januari-Maret 2020. Berdasarkan sumber data, jenis kalimat yang ditemukan dalam pemerolehan kalimat pada anak autis usia 9 tahun, yaitu berupa pemerolehan kalimat interogatif, deklaratif, interjektif, dan imperatif. Berikut frekuensi dan distribusi pemerolehan kalimat pada anak autis usia 9 tahun.



**Gambar 1.** Frekuensi dan Distribusi Pemerolehan Kalimat Pada Anak Autis Usia 9 Tahun

Pada Gambar 1 di atas, terdapat jenis pemerolehan kalimat pada anak autis usia 9 tahun di SKH. Al-Ihsan 01 Tangerang Selatan, yakni pemerolehan jenis kalimat interogatif, deklaratif, interjektif dan imperatif. Pada pemerolehan kalimat ini terdapat 29 data, di antaranya pemerolehan kalimat deklaratif sebanyak 15 data, pemerolehan kalimat interogatif sebanyak 3 data, pemerolehan kalimat imperatif sebanyak 5 data, dan pemerolehan kalimat interjektif sebanyak 6 data. Hasil temuan data yang tercatat dalam persentase penelitian pemerolehan kalimat pada anak autis usia 9 tahun sebanyak 100% data terbagi menjadi pemerolehan kalimat deklaratif 52%, kalimat interogatif 10%, kalimat imperatif 17%, dan kalimat interjektif 21%. Dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif paling dominan, yakni sebesar 52%. Pada subbagian berikut, masing-masing kategori akan diperlihatkan secara lebih rinci.

## 1) Pemerolehan Kalimat Deklaratif

### Data 1. Pemerolehan Kalimat Deklaratif

1. *Bu Putri: Responden, itu siapa?*  
*Responden: Namanya Kak Winda dari Unpam.*

Peristiwa ujaran data 1 memperlihatkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Responden ditanya oleh salah satu gurunya mengenai siapa perempuan yang bersama Responden. Responden mengatakan, “Namanya Kak Winda dari Unpam”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat deklaratif yang terdiri atas enam morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *nama, -nya, kak, Winda, dari, Unpam*.

### Data 2. Pemerolehan Kalimat Deklaratif

2. *Bu Putri: Siapa yang masak V\*\*\*?*  
*Responden: Mama aku sendiri yang bikin.*

Peristiwa ujaran data 2 memperlihatkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Responden ditanya oleh wali kelas mengenai siapa yang membuat martabak. Responden menjawab, “Mama aku sendiri yang bikin”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat deklaratif yang terdiri atas lima morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *mama, aku, sendiri, yang, bikin*.

### Data 3 Pemerolehan Kalimat Deklaratif

3. *Responden: Bisma belum pulang, masih belajar*  
*Bu Putri: Bisma duduk!*

Peristiwa ujaran data 3 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika responden, Malik, dan Umay sudah waktunya pulang, sedangkan Deva dan Bisma masih harus belajar. Hal ini dikarenakan Deva dan Bisma adalah kelas 4, sedangkan Responden, Malik, dan Umay adalah kelas 3. Sehingga pulang lebih cepat. Bisma mengambil tas dan berjalan ke arah pintu kelas. Responden berusaha mencegahnya dengan cara menginformasikan, “*Bisma belum pulang, masih belajar*”. Wali kelas meminta Bisma untuk duduk. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat deklaratif yang terdiri dari lima morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran responden adalah *Bisma, belum, pulang, masih, belajar*.

### Data 4. Pemerolehan Kalimat Deklaratif

4. *Bu Putri: Bisma.*  
*Responden: Bisma nggak ada, lagi makan di bawah.*  
*Bu Putri: Bisma.*

Peristiwa ujaran data 4 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika wali kelas mengabsen Bisma. Data 4 berkaitan dengan data 3. Karena Bisma merupakan anak dengan gangguan autisme dan bermasalah pada alat artikulasinya. Responden mencoba memberitahukan kepada wali kelas. Responden mengatakan, “Bisma nggak ada, lagi makan di bawah”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat deklaratif yang terdiri atas tujuh morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *Bisma, nggak, ada, lagi, makan, di, bawah*.

#### **Data 5. Pemerolehan Kalimat Deklaratif**

5. *Bu Putri: Kok nggak berbagi ke kakak Windanya?*  
*Responden: Kakak Winda udah kenyang.*

Peristiwa ujaran data 5 memperlihatkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Responden ditanya oleh wali kelasnya mengenai berbagi makanan ke peneliti. Responden menjawab, “Kakak Winda udah kenyang”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat deklaratif yang terdiri atas empat morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *kakak, Winda, udah, kenyang*.

#### **Data 6. Pemerolehan Kalimat Deklaratif**

6. *Responden: Humairoh ganteng.*  
*Peneliti: Humairoh cantik, kan perempuan.*

Peristiwa ujaran data 6 memperlihatkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Responden secara tiba-tiba meledek Umay dengan mengatakan, “Humairoh ganteng”. Humairoh adalah teman perempuan Responden di kelas. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat deklaratif yang terdiri dari dua morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *Humairoh, ganteng*.

### **2) Pemerolehan Kalimat Interogatif**

#### **Data 7. Pemerolehan Kalimat Interogatif**

7. *Responden: Kaka mau martabak?*  
*Peneliti: Makasih, buat V\*\*\* aja.*

Peristiwa ujaran data 7 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Responden menawarkan bekalnya kepada peneliti. Responden mengatakan, “Kaka mau martabak?”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan respons “ya” ataupun “tidak”. Ujaran Responden terdiri atas tiga morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *kaka, mau, martabak*.

#### **Data 8. Pemerolehan Kalimat Interogatif**

8. *Responden: Umay minta air dong?*  
*Umay: Aaaaa.*

Peristiwa ujaran data 8 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Responden tidak membawa air minum dan bermaksud meminta air pada Umay dengan mengatakan, “Umay minta air dong?”. Namun Umay menolak airnya diminta. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan respons “ya” ataupun “tidak”. Ujaran Responden terdiri atas empat morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *Umay, minta, air, dong*.

### 3) Pemerolehan Kalimat Imperatif

#### Data 9. Pemerolehan Kalimat Imperatif

9. *Umay: Uti.*  
*Bu Putri: Iya.*  
*Umay: Uti.*  
*Bu Putri: Apa?*  
*Umay: Iat atu.*  
*Bu Putri: Kakinya turun.*  
*Responden: Heh, turun!*

Peristiwa ujaran data 9 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Umay menaikkan kakinya ke bangku sambil makan. Umay mencoba memanggil Bu Putri untuk melihat apa yang Umay lakukan karena pada saat itu. Bu Putri sedang mencari buku. Setelah Bu Putri melihat Umay menaikkan kakinya ke bangku sambil makan, Bu Putri meminta Umay untuk menurunkan kakinya. Kemudian Responden juga meminta Umay untuk menurunkan kakinya dari kursi dengan mengatakan, “Heh, turun!”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat imperatif yang terdiri atas dua morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *heh, turun*.

#### Data 10. Pemerolehan Kalimat Imperatif

10. *Peneliti: Tuh kalau mau jeruk minta sama Umay.*  
*Responden: Izin dulu.*

Peristiwa ujaran data 10 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Peneliti memberitahukan pada Malik bahwa jika menginginkan jeruk sebaiknya meminta pada Umay. Kemudian Responden merespon untuk memberitahukan pada Malik dengan mengatakan, “Izin dulu”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat imperatif yang terdiri atas dua morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *izin, dulu*.

#### Data 11. Pemerolehan Kalimat Imperatif

11. *Responden: Malik kunciin!*

Peristiwa ujaran data 11 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Malik masuk ke dalam kolong meja. Kemudian Responden meminta Malik untuk keluar dari kolong meja. Namun, Malik menolak untuk keluar dari kolong meja. Data 23 berkaitan dengan data 22. Kemudian Umay mengatakan akan mengunci Malik di kamar mandi jika tidak segera keluar dari kolong meja. Responden meminta pada Umay untuk mengunci Malik di kamar mandi dengan mengatakan, “Malik kunciin”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat imperatif yang terdiri atas tiga morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *Malik, kunci, -in*.

#### 4) Pemerolehan Kalimat Interjektif

##### Data 12. Pemerolehan Kalimat Interjektif

12. *Peneliti: Kenapa kamu cubit Bisma?*  
*Responden: Aku gregetan sama Bisma.*

Peristiwa ujaran data 12 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi pada saat jam istirahat. Malik, Umay, dan Bisma keluar masuk ruang kelas dan tidak sengaja Bisma menabrak Responden. Responden langsung mencubit tangan Bisma hingga biru dan Responden menunjukkan ekspresi marah dan kesal. Bisma menunjukkan tangannya yang biru kepada peneliti. Ketika Responden ditanya oleh peneliti, mengenai alasannya mencubit Bisma. Responden tetap menunjukkan ekspresi kemarahannya dan kekesalannya, kemudian Responden menjawab, “Aku gregetan sama Bisma”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat interjektif yang terdiri atas lima morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *aku, greget, -an, sama, Bisma*.

##### Data 13. Pemerolehan Kalimat Interjektif

13. *Responden: Heh jangan dibawa pulang ah.*

Peristiwa ujaran data 13 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika Malik mengambil pensil wali kelas dan memainkannya dengan cara dipukul-pukul ke meja. Kemudian Responden kesal dan mengira pensil itu akan dibawa pulang oleh Malik. Responden mengungkapkan kekesalannya dengan mengatakan, “Heh jangan dibawa pulang ah”. Kalimat yang diujarkan Responden merupakan kalimat interjektif yang terdiri dari enam morfem. Morfem yang terdapat dalam ujaran Responden adalah *heh, jangan, di-, bawa, pulang, ah*.

#### Pengukuran Mean Length of Utterance (MLU)

*Mean Length of Utterance* (MLU) adalah ukuran sintaks anak yang diusulkan oleh Brown. MLU adalah jumlah rata-rata morfem yang diperoleh seorang anak muda di setiap bahasa dan MLU juga dapat digunakan untuk menilai perkembangan sintaksis anak (Salsabila & Setiawan, 2022). Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010), MLU dapat dihitung dalam beberapa langkah, dimulai dengan sampel 100 ucapan. Selanjutnya, hitung jumlah morfem. Ketiga, bagi



jumlah morfem dengan jumlah ujaran sesuai rumus di bawah ini. Brown (Syafroni, 2016) mengklasifikasikan tahapan pemerolehan bahasa pada anak berdasarkan MLU sebagai berikut:

**Tabel 1.** Uraian Tahapan *Mean Length of Utterance* (MLU)

No	Uraian Tahapan
1	Tahap I MLU (1,0-1,5) pada usia 12-22 bulan
2	Tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 27-28 bulan
3	Tahap III MLU (2,0-2,25) pada usia 27-28 bulan
4	Tahap IV MLU (2,25-2,5) pada usia 28-30 bulan
5	Tahap V MLU (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan
6	Tahap VI MLU (2,75-3,0) pada usia 33-34 bulan
7	Tahap VII MLU (3,0-3,5) pada usia 35-39 bulan
8	Tahap VIII MLU (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan
9	Tahap IX MLU (3,5-3,45) pada usia 41-46 bulan
10	Tahap X MLU (45+) pada usia >47 bulan

Berikut merupakan hitungan MLU terhadap responden yang diteliti.

**Tabel 2.** Pengukuran *Mean Length of Utterance* (MLU)

Jenis	Jenis Ujaran	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
Pemerolehan Kalimat	Kalimat Deklaratif	15	68
	Kalimat Interogatif	3	16
	Kalimat Imperatif	5	13
	Kalimat Interjektif	6	27
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>124</b>

$$\text{MLU} = \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah tuturan}}$$

$$\text{MLU} = \frac{124}{29}$$

Dari hasil pengukuran MLU, panjang tuturan responden 4,27 kata per tuturan. Apabila dicocokkan dengan opini Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010) responden berada di tahap X yang berarti pemerolehan bahasa responden sudah sesuai dengan usianya.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, responden telah mampu berbahasa berdasarkan dengan empat jenis kalimat yakni kalimat interogatif, deklaratif, interjektif, dan imperatif. Kalimat dominan

yang digunakan oleh responden adalah kalimat deklaratif, sedangkan kalimat minim yang digunakan oleh responden adalah kalimat imperatif. Sederhananya, responden sangat bisa dimengerti lawan tutur namun masih memiliki sedikit kesulitan berbicara dan terkadang salah mengucapkan kata atau kalimat. Menurut Khaeriyah & Rosidin (2022) untuk membantu komunikasi sehari-hari, orang tua, instruktur, dan bahkan teman sebaya harus memberikan arahan atau bimbingan. Kosakata yang lebih luas dan bermanfaat dapat dipelajari untuk mempercepat pembelajaran bahasa dan meningkatkan percakapan sehari-hari. (Sulistyowati, 2022). Kemampuan menggunakan kosakata merupakan modal pertama yang digunakan untuk berbahasa. Seorang anak dapat berbicara dengan baik dan benar atas dasar penguasaan kosakata.

Pemerolehan kalimat lebih dominan pada pemerolehan kalimat deklaratif disebabkan anak-anak akan mendeklaratifkan apa pun dalam suatu keadaan. Sedangkan pemerolehan kalimat lebih sedikit pada pemerolehan kalimat interogatif. Hal ini disebabkan, kanak-kanak hanya bisa meminta atau menyuruh maka pemerolehan kalimat imperatif lebih dikuasai daripada pemerolehan kalimat interogatif. Pada pemerolehan kalimat interogatif, responden hanya menggunakan dua jenis reaksi jawaban yang dibutuhkan dari empat jenis reaksi jawaban yang dibutuhkan dari pertanyaannya. Penggunaan jenis reaksi jawaban yang dibutuhkan dari pertanyaannya, yaitu kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan”, dan kalimat interogatif yang meminta alasan.

Pemerolehan kalimat interogatif dapat ditambah dengan kegiatan bereksplorasi. Dengan adanya kegiatan eksplorasi, kanak-kanak akan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan atau pun pengalaman baru dari situasi yang baru. Sehingga, kanak-kanak dapat menggunakan kata tanya seperti, *apa, siapa, kenapa, di mana, ke mana, dari mana, mengapa, bagaimana, dan berapa*. Hal ini senada apa yang diungkapkan oleh Yuwono (2012). Yuwono menyebutkan bahwa autisme adalah suatu kondisi perkembangan yang memengaruhi banyak aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Dalam kasus di atas responden telah mampu berbahasa berkat belajar dari pengalamannya. Autism adalah masalah perkembangan, gangguan pemahaman yang meluas, dan bukan penyakit mental, menurut Peeters dalam (Hikmawati, Patriantoro, & Syahrani, 2019). Menurut Widhiastuti (dalam Bariyyah, 2019), investasi utama dalam perkembangan bahasa anak cacat adalah pendidikan. Tujuan pendidikan bagi anak autis adalah menghilangkan perbedaan dengan cara meredakan gejala yang dialaminya, sehingga memungkinkan mereka untuk berbaur dengan lingkungannya saat berada di luar rumah. Oleh karena itu, mengintegrasikan anak dengan lingkungannya sama dengan mengajarkan mereka untuk terbiasa berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Hal ini juga dapat mengurangi gejala yang dialami anak autis sehingga tidak terlalu menonjol dari teman sebayanya dan ini dibuktikan responden yang telah mampu memperoleh bahasa dengan baik. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua untuk memahami keadaan perkembangan bahasa anak autis dan merancang langkah-langkah stimulasi yang tepat. Berdasarkan data penelitian, anak autis belajar sintaksis dari lingkungan, khususnya dari ucapan yang mereka dengar. Ujaran tersebut kemudian digabungkan dengan struktur anak dan membentuk struktur gramatikal yang sesuai untuk situasi tersebut. Anak-anak mampu membangun sintaksis dan memahami arti kata-kata seperti pada data 9.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada pengolahan data, proses analisis, dan pengukuran MLU, dapat disimpulkan bahwa tuturan Responden 4,27 kata pertuturan atau berada di tahap X. Pemerolehan bahasa Responden sudah sesuai dengan usianya. Meskipun Responden mengalami gangguan spektrum

autism dengan jenis ADHD ringan. Dalam ujaran responden terdapat pemerolehan kalimat dengan jumlah 29 data dan terbagi menjadi, pemerolehan kalimat deklaratif sebanyak 15 data dengan 68 morfem, kalimat interogatif sebanyak 3 data dengan 16 morfem, kalimat imperatif sebanyak 5 data dengan 13 morfem, dan kalimat interjektif sebanyak 6 data dengan 27 morfem. Hasil persentase dari penelitian pemerolehan kalimat pada anak autis usia 9 tahun dengan total persentase 100% data terbagi menjadi kalimat deklaratif 51,72%, kalimat interogatif 10,34%, kalimat imperatif 17,24%, dan kalimat interjektif 20,70%. Dalam penelitian ini, pemerolehan kalimat deklaratif mendominasi, yaitu sebanyak 51,72%. Berdasarkan data tersebut, pemerolehan kalimat lebih dominan pada pemerolehan kalimat deklaratif. Hal ini disebabkan, kanak-kanak akan mendeklaratifkan apa pun dalam suatu keadaan. Sementara itu, pemerolehan kalimat yang paling sedikit pada pemerolehan kalimat interogatif. Hal ini disebabkan, kanak-kanak hanya bisa meminta atau menyuruh maka pemerolehan kalimat imperatif lebih dikuasai daripada pemerolehan kalimat interogatif. Berdasarkan uraian di atas, berikut beberapa rekomendasi terkait penelitian selanjutnya. Pertama, untuk penelitian selanjutnya, diperlukan lebih banyak responden untuk mengidentifikasi kondisi objek yang sebenarnya secara akurat. Kedua, untuk guru diharapkan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya yang memiliki kebutuhan khusus atau anak autis. Selain itu, guru juga diharapkan lebih memperhatikan anak-anak yang memiliki tingkat penguasaan bahasa yang rendah dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-5®)*. American Psychiatric Pub.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2).
- Bariyyah, K. (2019). Pemerolehan bahasa aud autis pada sekolah eksklusif yang inklusif (studi deskriptif di talenta kids salatiga). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–30.
- Basil, C., & Reyes, S. (2003). Acquisition of literacy skills by children with severe disability. *Child Language Teaching and Therapy*, 19(1), 27–48.
- Budhiono, R. H. (2011). Pemerolehan fonologis pada anak usia 0-2 tahun. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 162–183.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Diessel, H. (2004). *The acquisition of complex sentences (Vol. 105)*. Cambridge University Press.
- Faadhilah, A., Prasetya, E. C., Dinata, M. T. S., Rohmah, L. N. H., Shiroso, W., Nerly, A. D. P., & Abiola, T. (2022). Autism Spectrum Disorder (ASD) Therapy in the Era of the Covid-19 Pandemic. *MAGNA MEDIKA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(1), 25–34.
- Ganz, J. B., & Flores, M. M. (2009). The effectiveness of direct instruction for teaching language to children with autism spectrum disorders: Identifying materials. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 39(1), 75–83.
- Hikmawati, Y., Patriantoro, P., & Syahrani, A. (2019). Pemerolehan bahasa pada anak autis: kajian psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9).
- Indah, R. N. (2008). Proses pemerolehan bahasa: dari kemampuan hingga kekurangmampuan berbahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Indriyani, M. L. (2021). Psycholinguistic study of language disorders in autistic children.

- Bulletin of Science Education*, 1(1), 30–36.
- Jensen de López, K., Schroeder, K., & Gavarró, A. (2018). Successful passive sentence comprehension among Danish adolescents with autism spectrum disorders. *Autism & Developmental Language Impairments*, 3, 1-16.
- Khaeriyah, K., & Rosidin, O. (2022). Akuisisi fonologi pada anak autisme dalam konteks percakapan sehari-hari (kajian psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 61–69.
- Kissine, M., De Brabanter, P., & Leybaert, J. (2012). Compliance with requests by children with autism: the impact of sentence type. *Autism*, 16(5), 523–531.
- Mahsa, M., Ariance, F. T., & Sumarlam, S. (2019). Analysis of Verbal Pattern Sentence Children with Autism. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 10(2), 96–107.
- Mubasyira, M., Rafli, Z., & Boeriswati, E. (2021). The progress of speech production in people with autism (case study on a girl named Aliya Salsabila Ramadhani). *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 2(11), 1218–1225.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 13–30.
- Salamah, S. (2015). Studi ringkas pemerolehan bahasa pada anak. *Bahastra*, 33(2), 73–82.
- Salsabila, L. H., & Setiawan, H. (2022). Analisis pemerolehan bahasa dengan perhitungan MLU berdasarkan aspek sintaksis pada anak usia 46 bulan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2060–2067.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Sulistyowati, H. (2022). Pemerolehan bahasa pada siswa autis di sekolah luar biasa Mutiara Kasih Plemahan Kediri. *PROSIDING Seminar Nasional "Penelitian Bahasa Daerah : Ruang Lingkup Dan Metode,"* 27–33.
- Syafroni, R. N. (2016). Panjang rata-rata tuturan anak usia 2 tahun 7 bulan dalam bingkai teori pemerolehan bahasa anak. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 4(1), 66–77.
- Tesalonika, L. (2020). Pemerolehan morfologi pada anak usia 5 tahun di TK Yuniur Manyar Rejo Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya. *PENTAS: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 98–110.
- Thornton, R., Rombough, K., Martin, J., & Orton, L. (2016). Negative sentences in children with specific language impairment. *First Language*, 36(3), 228–264.
- Tussolekha, R. (2015). Mekanisme pemerolehan bahasa pada anak usia satu dan lima tahun. *Jurnal Pesona*, 1(2).
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis anak usia 2,5-3 tahun. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang*, 1(1).
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).74-83.
- Yatim, F. L. (2002). *Autisme: suatu gangguan jiwa pada anak-anak*. Yayasan Obor Indonesia.
- Yogatama, A. (2011). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 1(1), 66–77.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori Empirik)*. Alfabeta.